

BAB II

***SIMULACRA* JEAN BAUDRILLARD**

A. Biografi Jean Baudrillard

Baudrillard lebih suka menganggap dirinya tidak memiliki latar belakang. Namun bisa dipastikan bahwa ia lahir di Reims pada tahun 1929. Kakeknya dan neneknya adalah seorang petani, akan tetapi keluarganya berada transisi kehidupan kota dan bekerja sebagai pegawai negeri. Lingkungannya bukanlah lingkungan intelektual. Sedangkan Baudrillard bekerja keras di *lycee* untuk mengatasinya, sebagai orang pertama dalam keluarganya untuk melakukan karya intelektual secara serius. Secara pribadi, Baudrillard mengatakan bahwa hidupnya "berada dalam keadaan semu terpecah".¹

Baudrillard juga adalah salah seorang teoritis terkemuka postmodern, yang sejajar dengan Foucault, Lacan, Derrida. Perhatiannya terutama adalah hakikat dan pengaruh komunikasi massa dalam masyarakat pasca modern. Seperti para counterpartnya itu, pikiran-pikiran Baudrillard penuh dengan teror, dalam arti ia mengguncangkan tatanan berpikir yang mapan dan stabil selama ini. Akan tetapi, sekaligus dengan itu, seperti telah menjadi hakikat dari percikan pikiran yang penuh teror.

¹ John lechte, *50 filsuf Kontemporer dari Strukturalisme sampai Postmodernitas* (Yogyakarta, Kanisuis, 2001), 352.

Selain itu Jean Baudrillard juga adalah seorang pakar dalam teori kebudayaan, beliau juga seorang filosof, komentator politik, sosiolog, dan fotografer asal Perancis. Karyakarya Baudrillard sering kali dikaitkan dengan post modernisme dan post strukturalisme. Baudrillard lahir dalam keluarga miskin di Reims, 20 Juni 1929. Ia seorang anak pegawai sipil dan cucu lelaki dari seorang petani. Ia mempelajari Bahasa Jerman di Universitas Sorbonne di Paris dan mengajar bahasa Jerman di sebuah licee (1966). Ia juga pernah menjadi penerjemah dan terus melanjutkan pendidikannya dalam bidang filsafat dan sosiologi. Pada tahun 1966 ia menyelesaikan tesis Ph. D-nya *Le Systeme des objets* “sistem objek-objek” di bawah arahan Henri Lefebvre. Dari tahun 1966 hingga 1972 ia bekerja sebagai Asisten Profesor. Pada tahun 1972 ia menyelesaikan habilitasinya *L'Autre par luimeme* dan mulai mengajar sosiologi di Universite de Paris-X Nanterre sebagai professor.

Dari tahun 1986 hingga 1990 Baudrillard menjabat sebagai Direktur Ilmiah di IRIS (Institut de Recherche et d'Information Socioeconomique) di Universite de Paris IX Dauphine. Ia tetap memberikan dukungannya bagi Institut de Recherche sur l'Innovation Sociale di Center National de la Recherche Scientifique dan merupakan

² M. Imam Aziz (ed.), *Galaki Simulacra Jean Baudrillard* (Yogyakarta : LKIS, 2000), v.

Pemikiran Baudrillard juga dipengaruhi oleh pemikiran filsuf lain yang memiliki pemikiran tentang *objectivity* and *linguistic-sociological interface* (Mauss), *Surrealism and Eroticism* (Bataille), Psychoanalysis dan Freud terutama Marxisme. Lalu ia menjadi seorang yang dikagumi sebagai seorang yang mengerti akan keadaan yang datang pada kondisi post modernisme. Filosofi Baudrillard terpusat pada dua konsep “*hiperrealitas*” dan “*simulasi*“. Terminologi ini mengacu pada alam yang tidak nyata dan khayal dalam kebudayaan kontemporer pada zaman komunikasi & informasi massa (Aprillins, 2009).³

Konsep *simulacra* bagi Jean Baudrillard pada masyarakat modern, kenyataan telah digantikan dengan simulasi kenyataan, yang hanya

[illegible]

Jean Baudrillard menyebutkan pada bagian *simulacra* adalah mulai masa Reneisans sampai awal revolusi Industri. Dalam skema era ini yang dominan adalah *counterfeit* (pemalsuan yang asli), pemalsuan pada tahapan ini masih alami, di mana tanda-tanda masih merefleksikan realitas yang mendasarinya. Pemalsuan disini kemungkinan tidak dapat memberikan kontrol atas masyarakat yang berada dalam *simulacra*. Hal biasanya dapat ditemukan dalam imajinasi dan gambar, dalam tiruan dan imitasi yang bersifat harmonis, optimis, dan bertujuan mengembalikan yang hilang.⁴

Simulacra telah dijadikan cara untuk pemenuhan kebutuhan masyarakat konsumen atas tanda. Dan sebagai masyarakat yang terbanjiri oleh citra dan informasi yang ada, maka simulasi telah membuat citra menjadi suatu hal yang paling diminati dan diperhatikan dalam kebudayaan masyarakat pascamodern. Kemudian dari sinilah kenyataan diproduksi oleh simulasi berdasarkan model-model (yang tidak memiliki asal-usul atau referensi realitas) dan secara artificial direproduksi sebagai kenyataan.⁵

⁵ Chris Barker, *Cultural Studies* (Bantul: Kreasi Wacana, 2011), 166.

Adapun juga konsep *simulacra* Jean Baudrillard tentang penciptaan kenyataan atau realitas melalui model konseptual atau suatu yang berhubungan dengan “mitos” yang tidak dapat dilihat kebenarannya dalam bentuk kenyataan atau realitas, dengan kata lain (hiperrealitas). Model seperti ini akan menjadi faktor penentu bagi pandangan masyarakat mengenai kenyataan atau realitas. Segala yang dapat menarik perhatian manusia seperti seni, kebutuhan sehari-hari, hiburan, dan lainnya, kemudian yang ditayangkan melalui media dengan gaya model yang ideal. Konsep model “ideal” seperti ini kemudian yang lantas akan menyebabkan batas garis antara *simulacra* dan kenyataan atau realitas menjadi campur aduk sehingga menjadikan sebuah

[digilib.uinsby.ac.id](#)

hiperrealitas dimana yang nyata dan tidak nyata menjadi tersamarkan (tidak jelas).

Dalam esainya yang berjudul “ The Procession of *Simulacra*”, Baudrillard berpendapat bahwa *simulacra*⁷:

“It is no longer a question, nor duplocation, nor even prody. It is a question of substituting the sign of the real for the real.

"Simulacra bukan lagi perkara imitasi atau duplikasi atau bahkan prodi. Melaikan. Simulacra, adalah merupakan perkara penggantian tanda nyata untuk yang nyata.

Oleh karenanya. Jadi tidak mungkin lagi yang nyata memiliki kesempatan untuk memproduksi dirinya kembali karena apapun yang ia produksi hasilnya akan mejadi *simulacra*. Dan sejak saat itulah muncul *simulacra*, hiperrealitas lantas melingkupi kenyataan dengan bentuk imajinari hingga tidak ada lagi pembeda antara yang nyata atau realitas dengan yang imajinari.

Masih dalam esai yang sama. Baudrillard menyatakan ciri-ciri *simulacra* yang diawali sebagai imej.⁸ Adalah:

Its is the reflection of a profound reality

⁷ Jean Baudrillard, *The Procession of Simulacra. Simulacra dan Simulation*. Trans. Sheila Faria Glaser. United States of America (The University of Michigan Press, 1994), 2.

⁸ Ibid., 6.

It has no relation to any reality whatsoever: is is ots own pure simulacrum

Simulacra tidak memiliki kaitan pada realitas manapun: Simulacra adalah murni dari simulacrum-nya sendiri.

[illegible]

“ But this masks something else and this “ideological” blanket functions as a cover for simulatin. Disneyland exists in order to hide that it is the “real” country, all of “real” America that is Disneyland.”⁹

” Disneyland telah menutupi sesuatu yang lain dan selimut “ideologikal” ini berfungsi sebagai kover dari simulasi. Disneyland juga eksis demi menyembunyikan apa yang disebut negara “riil”, hingga amerika yang “riil” adlah Disneyland.

Baudrillard juga menyatakan bahwa media merupakan peran penting dalam menciptakan *simulacra* karena dengan media dapat mampu membentuk representasi masyarakat terhadap sesuatu. Representasi adalah sebuah hasil karya berkat hasil refleksi dari suatu yang disebut “kenyataan atau realitas”. Televisi, misalnya menawarkan *simulacra* yang begitu memengaruhi. Begitu kuatnya hingga masyarakat tidak dapat menyadari bahwa mereka telah terbawa arus televisi. Menawarkan hiperrealitas yang akan melahirkan dunia baru, dunia “ideal” di dalam televisi dan bahwa televisi telah menjadi tempat melarikan diri dari sebuah kenyataan yang buruk yang tidak dapat diinginkan.¹⁰

Jean Baudrillard juga menggunakan istilah hiperrealitas ini untuk menjelaskan perekrayasaan (dalam pengertian distorsi) makna.

⁹ Ibid., 12.

¹⁰ Murkami, Kyouko. "Bairando to Terebi Bunka. " *Bulletin Takaoka National Collage*, Vol. 6, March 1995. (1995). [http://ci.nii.ac.jp/els/110000955866.pdf%](http://ci.nii.ac.jp/els/110000955866.pdf%0)

ketimbang kebenaran. Kita tidak dapat lagi membedakan kebenaran dan kepalsuan, antara isu dan realitas. Berkebalikan dengan realitas, hiperrealitas komunikasi dan media tidak terlepas dari perkembangan teknologi yang telah berkembang mencapai teknologi simulasi.

Secara sosial, menurut Baudrillard bahwa zaman mulai runtuh keseluruhan jaringan sosial. Salah satunya adalah runtuhnya nilai yang paling berlawanan dan “gejala sesuatu menjadi tidak pantas, cantik dan buruk berada pada mode, kiri dan kanan dalam politik dan salah dalam media. Maka dari itu Baudrillard mendeskripsikan bagaimana suatu sistem itu menjadi sistem tertutup. Hiperrealitas menghapuskan perbedaan antara yang nyata (real) dan yang imajiner.

ketimbang kebenaran. Kita tidak dapat lagi membedakan kebenaran dan kepalsuan, antara isu dan realitas. Berkebalikan dengan realitas, hiperrealitas komunikasi dan media tidak terlepas dari perkembangan teknologi yang telah berkembang mencapai teknologi simulasi.

Secara sosial, menurut Baudrillard bahwa zaman mulai runtuh keseluruhan jaringan sosial. Salah satunya adalah runtuhnya nilai yang paling berlawanan dan “gejala sesuatu menjadi tidak pantas, cantik dan buruk berada pada mode, kiri dan kanan dalam politik dan salah dalam media. Maka dari itu Baudrillard mendeskripsikan bagaimana suatu sistem itu menjadi sistem tertutup. Hiperrealitas menghapuskan perbedaan antara yang nyata (real) dan yang imajiner.

ketimbang kebenaran. Kita tidak dapat lagi membedakan kebenaran dan kepalsuan, antara isu dan realitas. Berkebalikan dengan realitas, hiperrealitas komunikasi dan media tidak terlepas dari perkembangan teknologi yang telah berkembang mencapai teknologi simulasi.

Secara sosial, menurut Baudrillard bahwa zaman mulai runtuh keseluruhan jaringan sosial. Salah satunya adalah runtuhnya nilai yang paling berlawanan dan “gejala sesuatu menjadi tidak pantas, cantik dan buruk berada pada mode, kiri dan kanan dalam politik dan salah dalam media. Maka dari itu Baudrillard mendeskripsikan bagaimana suatu sistem itu menjadi sistem tertutup. Hiperrealitas menghapuskan perbedaan antara yang nyata (real) dan yang imajiner.

¹² John lechte., 357.

dari teritorial. Sedangkan dalam proses simulasi, peta yang mendahului teritorial. Peta lebih ada dulu sebelum teritorial.¹⁵

Dalam wacana simulasi, manusia telah mendiami satu ruang realitas, di mana perbedaan antara yang nyata dan fantasi atau yang benar dan palsu menjadi sangat tipis, manusia hidup di dalam satu ruang khayali yang seolah-olah itu nyata. Yang pada kenyataannya sama nyatanya dengan pelajaran sejarah atau etika di sekolah, karena ia sama-

sama menawarkan informasi dan membentuk sikap gaya hidup manusia.¹⁷

Simulasi merupakan realitas semu sebab dalam simulasi tidak ditemukan referensi antara tanda dengan realitas di dunia nyata. Simulasi adalah realitas kedua (*second reality*) yang bereferensi pada dirinya sendiri (*simulacrum of simulacrum*). Simulasi tidak mempunyai relasi langsung dengan dunia realitas. Bahasa dan tanda-tanda dalam simulasi seakan-akan (*as if*) menjadi realitas yang sesungguhnya, ia adalah realitas buatan (*artificial reality*). Simulasi menciptakan realitas lain di luar realitas faktual (hiperrealitas). Realitas ciptaan simulasi pada tingkat tertentu akan tampak (dipercaya) sama nyata bahkan lebih nyata dari realitas yang sesungguhnya. Dalam pengertian ini, simulasi menciptakan realitas baru atau lebih tepatnya realitas imajiner yang dianggap real.¹⁸

Dalam Simulasi ini. Jean Baudrillard menyimpulkan, bahwa saat ini di era kita berada pada level satu atau tingkat reproduksi (fashion, media, publisitas, informasi, dan jaringan komunikasi) kemudian pada tingkatan ini yang secara serampangan disebut Marx dengan sektor

¹⁷ Yasrif Amir Piliang, *Sebuah Dunia yang Dilipat* (Bandung: Mizan, 1998), 228.

¹⁸ Bagong Suyanto, *Anatomi dan Perkembangan Teori Sosial* (Yogyakarta: Aditya Media Publishing, 2010), 404.

